

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I ketentuan umum pasal 1,

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Berbicara mengenai masalah pendidikan pasti tidak akan terlepas dari profesi seorang guru, karena guru merupakan salah satu kepanjangan tangan dari sistem pendidikan. Guru memiliki peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal disekolah. Keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari peran seorang guru, yang dalam hal ini kaitannya dengan proses belajar - mengajar.

Segala hal yang dilakukan untuk usaha memperbaiki apapun dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan dirasa tidak akan memberikan sesuatu yang begitu berarti tanpa adanya dukungan dari guru yang profesional dan berkualitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam upaya perbaikan pendidikan harus dimulai dengan meningkatkan kualitas guru, sehingga dengan adanya guru yang berkompeten akan mampu menciptakan peserta didik yang berkompeten.

Berikut beberapa kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan pada kita peranan yang sangat strategis dari seorang guru dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada pembentukan kompetensi peserta didik. Berbagai kajian dan hasil penelitian tersebut yang terdapat dalam Mulyasa, E (2012 : 9) antara lain,

Brand dalam *Educational Leadership* (1993) menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan

Rudy Komarudin, 2013

DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerapan metode pembelajaran, semuanya bergantung kepada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Guru adalah alat utama yang langsung memberikan pembelajaran atau mendidik siswa secara langsung (saling berhadapan). Jika kemampuan seorang guru tidak sesuai dengan apa yang distandarkan maka segala usaha dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan perbaikan kinerja guru tersebut. Kemudian dikemukakan oleh Cheng dan Wong dalam Mulyasa, E (2012 : 9),

berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang, Cina, melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul, yaitu : 1) Adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat, 2) Tingginya derajat profesionalisme dikalangan guru, 3) Adanya tradisi jaminan kualitas dari sekolah, dan 4) Adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.

Dalam penelitian tersebut, guru menempati tempat kedua yang mempengaruhi baik tidaknya mutu pendidikan. Dapat kita pahami sejalan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, bahwa guru merupakan salah satu komponen atau bagian paling penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang kompeten untuk terwujudnya peningkatan mutu pendidikan. Mulyasa dalam bukunya menyebutkan sedikitnya terdapat tujuh indikator yang dapat menunjukkan kelemahan-kelemahan seorang guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (2012 : 9), yaitu :

1) Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, 2) Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, 3) Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, 4) Rendahnya motivasi berprestasi, 5) Kurang disiplin, 6) Rendahnya komitmen profesi, dan 7) Serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Indikator-indikator tersebut menyatakan ketidakmampuan atau kesulitan yang dialami guru dalam merumuskan, merancang, dan melaksanakan pembelajaran yang baik. Selain itu, ketidakmauan seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya merupakan faktor penting yang membuat tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang berdampak pada tidak akan terwujudnya

tujuan dari pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dikutip dalam Mulyasa, E(2008 : 4) yakni,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pasal tersebut menjelaskan mengenai fungsi pendidikan nasional sebagai sarana untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kemudian tujuan dari pendidikan nasional dalam pasal 3 yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik. Potensi bukan hanya mengenai ilmu pengetahuan akan tetapi dibarengi dengan pengembangan iman, takwa, dan ahklak. Umumnya Peningkatan kemampuan guru, pelaksanaan fungsi pendidikan nasional, serta pelaksanaan tujuan dari pendidikan nasional merupakan tugas dan kewajiban semua guru.

Dalam pendidikan kewarganegaraan pelaksanaan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional merupakan bagian dalam materi pelajaran itu sendiri. Karena PKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan mengenai moral, ahklak, serta perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dijelaskan dalam Fajar. A, (2009 : 141) mengenai pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah :

Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultura, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diberikan pada siswa sebagai upaya untuk pembentukan diri siswa. Pembentukan diri ini dilakukan untuk mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang terdidik pada arah yang baik.

Cogan menyebutkan dalam Ganjar M Ganeswara *et al.* (2002 : 1) bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan, ‘suatu mata pelajaran dasar disekolah

yang dirancang untuk mempersiapkan warganegara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat'. Pengertian ini masih memiliki arti sama dengan pengertian yang disebutkan oleh Arnie Fajar. Kedua menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diberikan pada siswa untuk menciptakan warga negara yang memiliki kepribadian, serta perilaku yang baik sehingga kelak mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan mengenai pendidikan kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelaksanaan fungsi pendidikan serta pelaksanaan tujuan pendidikan nasional. Karena inti dari keduanya saling berkaitan yakni menciptakan manusia yang baik dan juga bisa berguna bagi lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun tujuan dari pendidikan kewarganegaraan dalam Fajar, A, (2009 : 143),

Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Materi pendidikan kewarganegaraan sangat luas, bukan hanya mengurus urusan-urusan didalam negeri tetapi juga membentuk manusia sehingga dapat hidup dengan baik dan bersikap dihadapan bangsa-bangsa lain.

Pada masa sekarang ini, dimana pengaruh globalisasi telah masuk serta menjadi gaya hidup dari remaja-remaja sekarang. Untuk pengaruh yang positif tentu tidak menjadi masalah. Akan tetapi jika pengaruh negatif dari globalisasi dijadikan gaya hidup (oleh remaja) tentu saja perlu diberi perhatian khusus. Contohnya banyak remaja sekarang yang meniru gaya-gaya berpakaian kebarat-

baratan. Memang tidak salah, namun jika yang ditirunya tersebut sudah menyimpang bahkan melanggar norma-norma yang ada maka hal tersebut perlu segera diluruskan. Kemudian beberapa tahun kebelakang, marak sekali pemberitaan mengenai geng-geng motor (bandung). Keberadaan mereka sangatlah meresahkan, hal ini karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anggota-anggota geng tersebut. siapa pelakunya? Jawabannya adalah remaja-remaja/anak-anak sekolah. Mengapa mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut? Jawabannya ialah karena pelaku-pelaku tersebut merupakan anak-anak usia sekolah yang belum memiliki pemahaman yang cukup dalam memaknai setiap yang dilakukannya.

Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan diberikan untuk membentuk diri siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Sehingga ketertiban, dan keamanan dapat tercipta dalam perikehidupan. Melihat dari kasus-kasus yang terjadi seperti diatas, timbul pertanyaan, apakah guru-guru pendidikan kewarganegaraan telah melaksanakan tugasnya dengan baik? Kemudian bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh guru pendidikan kewarganegaraan? mengapa terjadi kasus-kasus yang melibatkan anak didiknya.

Dipandang penting dan erat kaitan antara profesi guru dengan arah kemajuan bangsa. Pemerintah menyadari program standar kompetensi dan sertifikasi guru sangat diperlukan, yang kelak diharapkan akan muncul guru yang profesional yang memenuhi standar sesuai dengan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Adapun pengertian sertifikasi Mulyasa. E, (2008 : 33) adalah,

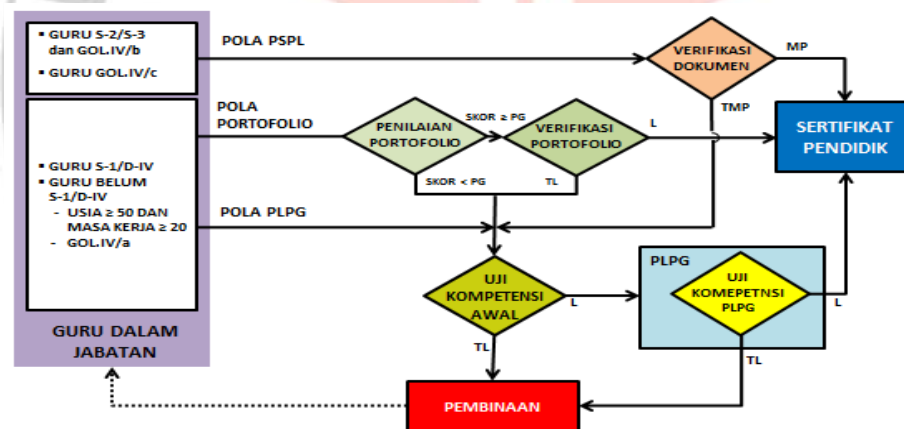
proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi merupakan pemberian pengakuan melalui sebuah sertifikat yang menyatakan bahwa seorang tersebut telah layak untuk memberikan pengajaran dalam proses pendidikan karena dianggap telah menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan pengajaran.

Dengan memiliki guru yang profesional diharapkan mampu menciptakan siswa yang berkompetensi selain itu guru tersebut juga dapat menciptakan generasi-generasi yang mampu membangun masyarakat, bangsa, dan negara. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upayanya mengembangkan standar kompetensi dan sertifikasi guru antara lain, dengan mensahkan undang-undang guru dan dosen yang dan kemudian dilanjutkan dengan pengembangan rancangan peraturan pemerintah (RPP) tentang guru dan dosen. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah agar guru memiliki kompetensi dan keprofesionalan yang baik yang mampu membangun pendidikan kearah yang lebih baik. Adapun prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan sertifikasi guru (dalam jabatan) sebagai berikut.

Gambar 1.1.

#### Alur bagi sertifikasi guru dalam jabatan



Sumber : diolah oleh Kemendikbud tahun 2012

Dalam Kemendikbud, (2012 : 1) disebutkan prosedur yang dilakukan dalam memperoleh sertifikat pendidik.

Guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui :

1. Pemberian sertifikat pendidik secara langsung (PSPL)
2. Portofolio (PF)
3. Pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)

Rudy Komarudin, 2013

DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk sertifikasi guru dalam jabatan melalui PPG diatur dalam buku panduan tersendiri.

Prosedur dilaksanakan sesuai pemenuhan persyaratan yang dilakukan oleh peserta sertifikasi. Dalam permendikbud nomor 5 tahun 2012 pasal 1 ayat (6) penilaian portofolio adalah “salah satu pola sertifikasi guru dalam jabatan yang penilaiannya melalui dokumen portofolio”. Bila peserta mencapai skor minimal kelulusan dalam penilaian portofolio maka peserta dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikat pendidik. Kemudian peserta yang tidak mencapai skor minimal dalam penilaian portofolio, “...dapat mengikuti PLPG apabila lulus uji kompetensi awal (terdapat dalam pasal 6, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2012).”

Program peningkatan profesionalisme guru merupakan langkah untuk membantu guru memiliki kualifikasi profesional. Pemerintah memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru melalui program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Namun perlu diingat, pemerintah hanya memfasilitasi dan yang harus berperan aktif dalam program dan kegiatan ini adalah guru itu sendiri. Hal ini diartikan bahwa permintaan bantuan kepada pihak yang berwenang tetap dilakukan oleh guru itu sendiri untuk mendapatkan pembinaan. Bantuan profesional diberikan pihak berwenang untuk menumbuhkembangkan profesionalisme guru.

Namun dalam suatu upaya pembangunan pasti terdapat kendala-kendala dan permasalahan yang muncul. Sama halnya dengan program sertifikasi guru. Banyak permasalahan yang muncul dan berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan program sertifikasi yang dalam hal ini merupakan upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidik agar lebih baik. Dan salah satu permasalahan yang timbul dengan adanya program sertifikasi ini yakni, adanya kecenderungan negatif terhadap program ini yang khususnya ditujukan pada guru. Kecenderungan negatif ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Prof Dr Baedhowi, M. Si Dalam KOMPAS.com dengan artikel yang berjudul “Sertifikasi Guru Tidak Tepat Sasaran” sebagai berikut :

Sebuah kajian untuk mengetahui kompetensi guru pasca sertifikasi, yang dilakukan Baedhowi dan Hartoyo (tahun 2009), menunjukkan motivasi guru untuk segera ikut kompetensi bukanlah semata-mata untuk mengetahui tingkat kompetensi mereka, tetapi yang lebih menonjol adalah motivasi finansial.

Dalam kutipan artikel tersebut mengatakan bahwa program sertifikasi bukan semata-mata untuk meningkatkan kompetensi atau meningkatkan profesionalisme guru akan tetapi keuntungan materi merupakan faktor utama seorang guru mengikuti program sertifikasi.

Melalui sumber yang telah penulis paparkan diketahui bahwa peran guru sangatlah penting didalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah pun mengiyakan hal tersebut dengan menyelenggarakan program sertifikasi sebagai upaya atau cara untuk menciptakan guru yang berkompeten dan profesional. Dengan cara tersebut pemerintah berharapan dapat meningkatkan dan memajukan pendidikan di negara ini. walaupun hambatan-hambatan selalu muncul didalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai guru, permasalahan, serta penanggulangan masalah pendidikan (dengan sertifikasi) walaupun dalam upaya penanggulangan permasalahan timbul masalah lain seperti penyimpangan dalam pelaksanaan sertifikasi. Membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hasil pelaksanaan sertifikasi yang dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti atau mencari tahu sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh guru yang telah mengikuti sertifikasi. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mencari tahu dan mendalami permasalahan yang ada dalam program sertifikasi dengan mengangkat judul **“DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KOTA BANDUNG” (Study Deskriptif Analitis Terhadap Guru di Sekolah Menengah di Kota Bandung).**”

## **B. FOKUS MASALAH**

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :



Pada hakikatnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapat guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh pengetahuan mengenai kinerja guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. Seperti diketahui perilaku anak zaman sekarang. Kenakalan remaja sudah bukan barang baru sekarang ini. Oleh karena itu apakah seorang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dengan kompetensi yang dimilikinya mampu merubah sikap serta perilaku siswa menjadi lebih baik melalui pendidikan yang mereka berikan (khususnya guru PKn yang telah memiliki sertifikat pendidik). Selain itu peneliti berusaha mencari tahu seperti apa kinerja seorang guru yang telah disertifikasi. Karena guru yang memiliki sertifikat pendidik sudah seharusnya memiliki kompetensi yang baik dalam pelaksanaan tugas sebagai guru atau pengajar disekolah.

### **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

Tujuan pembelajaran yakni mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang terdidik sesuai dengan bakat yang dimilikinya dan menjadikan seorang siswa memperoleh kedewasaan melalui pembelajaran yang diterimanya. Tujuan pembelajaran dapat dicapai bila proses pembelajaran yang diberikan pada siswa dilakukan dengan baik dan benar serta sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui seperti apa proses pembelajaran yang diberikan seorang guru kompeten pada siswanya. untuk mengetahuinya maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, dimana kinerja guru dalam proses pembelajaran disekolah merupakan kajian dari penelitian ini. adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja guru dalam kompetensi pedagogik setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi ?

2. Bagaimana kinerja guru dalam kompetensi kepribadian setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi ?
3. Bagaimana kinerja guru dalam kompetensi sosial setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi ?
4. Bagaimana kinerja guru dalam kompetensi profesional setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berikut beberapa hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain,

##### **1) Tujuan umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai peningkatan kualitas guru setelah mengikuti program standar kompetensi dan sertifikasi guru.

##### **2) Tujuan Khusus**

Setelah mengkaji rumusan masalah diatas, peneliti berharap mampu mendapatkan pengetahuan melalui data dan fakta mengenai,

- a) Untuk mengetahui kinerja guru dalam kompetensi pedagogik setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi.
- b) Untuk mengetahui kinerja guru dalam kompetensi kepribadian setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi.
- c) Untuk mengetahui kinerja guru dalam kompetensi sosial setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi.
- d) Untuk mengetahui kinerja guru dalam kompetensi profesional setelah guru pendidikan kewarganegaraan mengikuti program sertifikasi.

#### **E. ASUMSI**

Bagi guru-guru yang telah disertifikasi dan memperoleh gelar guru profesional. Maka sudah dipastikan dan diharuskan guru tersebut menguasai kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan sebagai guru profesional. Kemudian dengan kemampuannya tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut layak untuk memberikan pembelajaran kepada terdidik disekolah.

Rudy Komarudin, 2013

*DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## F. MANFAAT PENELITIAN

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, diantaranya :

### a. Dari segi teoritis

Peneliti mampu mendapat pengetahuan dengan melakukan proses pengkajian mengenai dampak sertifikasi terhadap kinerja guru pendidikan kewarganegaraan di kota Bandung.

### b. Dari segi praktek

Diharapkan penelitian ini akan berguna untuk berbagai pihak, antara lain :

#### 1) Pemerintah

Penelitian ini dilakukan agar pemerintah mengetahui apakah program sertifikasi ini berjalan dengan baik, sehingga jika masih terdapat berbagai kekurangan pemerintah bisa memperbaiki kekurangannya tersebut.

#### 2) Guru

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga memberikan pengetahuan sejauh mana kemampuan seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

#### 3) Siswa

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa yang mendapatkan pengajaran dari guru yang telah memiliki sertifikat pendidik.

#### 4) Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai subjek dan objek yang diteliti. Serta mengetahui sejauh mana kompetensi dan kinerja guru yang telah memiliki sertifikat pendidik.

## G. DEFINISI OPERASIONAL

Adapun definisi operasional yang dijelaskan sebagai berikut :

Rudy Komarudin, 2013

*DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. **Dampak** : Menurut (kamus besar bahasa indonesia) dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).
2. **Sertifikasi** : Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.
3. **Guru** : Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas dan kewajiban memberikan pengajaran kepada siswa-siswa atau terdidik baik dilingkungan formal maupun informal.
4. **Sertifikasi Guru** : Proses pemberian sertifikat pendidik pada guru atau pendidik yang melakukan tugas pengajaran disekolah.
5. **Kinerja** : pelaksanaan suatu hal yang dilakukan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.
6. **Pendidikan Kewarganegaraan** : pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada terbentuknya sikap dan perilaku siswa sesuai dengan aturan dan norma. sehingga mampu menciptakan terdidik yang memiliki perilaku, moral, dan akhlak yang baik sesuai dengan UUD 1945.

Melihat dari beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh penulis mengenai istilah-istilah yang telah dijelaskan tersebut diatas. Definisi-definisi tersebut merupakan ulasan sedikit mengenai kajian yang akan diteliti oleh penulis yang kemudian dipakai sebagai judul dalam penelitian ini yaitu, **“Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Kota Bandung”**.

## H. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Guru

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam standar nasional pendidikan pasal 28 yang dikutip dalam Mulyasa, (2008 : 53), dikemukakan bahwa : “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani

Rudy Komarudin, 2013

*DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Masih dalam Mulyasa, (2008 : 53) “yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, maupun pemberi inspirasi.

Dalam proses pembelajaran, empat komponen yang telah disebutkan tersebut memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Jika seorang guru memfasilitasi siswa dengan baik dan membawa mereka pada kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan maka hal ini akan memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemudian dengan motivasi yang tinggi dari siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan mendorong atau memacu siswa untuk lebih mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Setelah guru mampu untuk memacu siswa dalam belajar, guru harus bisa memberikan cerita-cerita yang baik untuk memberikan inspirasi pada siswa agar mereka mampu berbuat lebih. Berbuat lebih disini dicontohkan dengan siswa mampu melakukan hal-hal yang baik bukan hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi menjadi peduli pada orang lain atau lingkungannya.

Dalam Undang-undang No 14 2005 tentang Guru Dan Dosen Bab II mengenai fungsi, kedudukan, dan tujuan.

pasal 2 berbunyi ” Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik”.

Sebagaimana disebutkan oleh pasal 2 tersebut, guru yang profesional ialah guru yang memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi guru. Menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Bab II pasal 4, yang berbunyi,

“Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Berdasarkan pasal 4 menyebutkan bahwa guru merupakan sebuah profesi. Guru memiliki peran sebagai agen pembelajaran yang harus menciptakan dan meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan keprofesionalan yang dimilikinya. Dalam Undang-undang No 14 2005 tentang Guru Dan Dosen Bab II Pasal 6 yang berbunyi,

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan nasional secara umum bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik, mampu menjadi manusia yang berguna bagi manusia lainnya saat berada ditengah masyarakat, dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara pada umumnya. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan dalam pasal 4 tersebut, maka pemerintah mengadakan program standar kompetensi dan sertifikasi guru.

## **2. Sertifikasi**

Menurut UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 butir 11, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Didalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan :

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.

Setelah diadakannya sertifikasi guru diharapkan para pendidik mampu meningkatkan kualitas dalam kegiatan pengajaran, yang dalam penelitian ini khususnya pendidikan kewarganegaraan.

## **3. Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sri Wuryan dan Syaifullah (2009 : 9) adalah sebagai berikut

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memfokuskan pada penciptaan atau pembentukan warga negara yang baik dalam proses pendewasaannya. Oleh karena itu mata pelajaran PKn memiliki tujuan pendidikan kewarganegaraan seperti yang disebutkan dalam wuryan S dan Syaifullah, (2009 : 77), yakni :

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, warga negara yang kreatif, warga negara yang bertanggung jawab, warga negara yang cerdas, warga negara yang kritis, dan warga negara yang partisipatif.

Melihat tujuan yang sangat baik tersebut, guru yang memang memiliki tugas utama mendidik harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan kewarganegaraan terutama bagi guru yang sudah tersertifikasi. Untuk kepentingan itulah pemerintah mengadakan program standar kompetensi dan sertifikasi guru.

## **I. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

#### **b. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nasution (2001 : 24) penelitian deskriptif adalah “suatu penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi sosial.” Sesuai dengan pengertian yang telah disebutkan, peneliti menganggap bahwa penggunaan metode deskriptif sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dikatakan demikian karena dilihat dari maksud penelitian ini yang memperlihatkan secara keseluruhan tentang “Dampak Sertifikasi terhadap Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Kota Bandung.”

### c. Teknik Pengolahan Data

Nasution berpendapat (2001 : 88) mengenai pengolahan dan analisis data. Ia menyatakan bahwa :

“melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa proses analisis data merupakan pekerjaan yang sulit. Dalam pelaksanaannya memerlukan daya kreatif dan kemampuan intelektual yang tinggi. Sehingga setiap orang dapat menafsirkan bahan penelitian yang sama sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Lalu dalam bukunya Sugiyono (2008 : 89), mengemukakan bahwa analisis data adalah :

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Jadi analisis data dilakukan oleh peneliti pada saat melangsungkan proses pengumpulan data sampai proses pengumpulan data selesai. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008 : 91), mengemukakan bahwa :

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas



dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Ketiga kegiatan utama tersebut adalah pola yang saling berkaitan. Peneliti akan dimengalami pergerakan yang dinamis dalam proses pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dalam Moleong, (2012 : 186). Jadi untuk memperoleh data dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu salah satunya dengan metode wawancara dengan langkah-langkah melalui dari menetapkan siapa yang akan diwawancara sampai akhirnya mengidentifikasi data yang didapatkan. Langkah-langkah ini dilakukan agar mempermudah dalam proses pencarian data sehingga data yang didapat pun sesuai dengan kondisi fakta-fakta yang terjadi.

### b. Study Dokumentasi

“Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb dalam suharsimi Arikunto, (2010 : 274).” Jadi studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan untuk menunjang teknik pengumpulan data yang lain (wawancara dan observasi) sehingga data yang didapat memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam studi literatur dijadikan pendukung dalam teknik pengumpulan data. Karena

dengan teori-teori pendukung yang terdapat dalam literatur mampu memperkuat tingkat keabsahan data yang diperoleh peneliti sebelumnya.

### **3. Subjek dan Lokasi Penelitian**

#### **a. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah dikota Bandung dan siswa-siswa sekolah menengah di kota Bandung. Pengolahan data dilakukan setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Data-data tersebut diperoleh melalui metode teknik pengumpulan data kualitatif yang meliputi, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada guru PKn, staf sekolah, serta siswa. Untuk mengetahui baik tidaknya kinerja guru disekolah maka teknik wawancara dilakukan kepada beberapa pihak sekolah. Pertama kepada staf/kepala sekolah, hal ini dilakukan karena peran staf/kepala sekolah selaku penanggung jawab tertinggi disekolah. Oleh karena itu kepala sekolah sudah seharusnya mengetahui kualitas kinerja bawahannya. Wawancara pada guru PKn, hal ini dilakukan karena objek penelitian ini adalah guru PKn itu sendiri sehingga diperlukan pengakuan dari guru yang bersangkutan (guru PKn) mengenai baik tidaknya kualitas kerjanya disekolah. Kemudian siswa, sebagai terdidik yang langsung menerima pengajaran dari objek penelitian (guru PKn) sudah tentu siswa mengetahui kompetensi dan kualitas guru pengajarnya.

Observasi dilakukan disekolah yang hendak dijadikan subjek penelitian. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengamati apakah objek penelitian (guru PKn) yang telah memiliki sertifikat pendidik tersebut memiliki kompetensi dan kualitas kinerja yang baik dibaik sebagai pendidik. Diharapkan observasi memberikan gambaran yang memperkuat kelak kesimpulan yang akan dibuat mengenai “Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Kota Bandung.”

Bukti-bukti real yang mendukung bahwa seorang guru memiliki kinerja yang baik merupakan studi dokumentasi yang hendak diterapkan dalam penelitian ini. studi dokumentasi bisa berupa prestasi-prestasi yang pernah diraih guru maupun siswa. Studi dokumentasi mampu mendukung data penelitian yang diperoleh melalui wawancara.

Studi literatur dilakukan untuk mempertegas atau memperkuat kesimpulan yang nantinya dijadikan kesimpulan tetap dalam penelitian ini. studi literatur bisa berupa teori-teori yang memiliki hubungan dengan kompetensi dan kinerja guru yang baik dalam melaksanakan pendidikan disekolah.

Dengan demikian setelah data-data yang diperlukan diperoleh lalu hal yang dilakukan oleh penulis adalah mengolah data-data yang ada setelah dilakukan uji validitas sebelumnya agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Setelah data-data tersebut diolah sehingga didapat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang berjudul “Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Kota Bandung.”

#### **b. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yakni disekolah-sekolah yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan penelitian. Sebagai acuan penelitian, peneliti hanya mengambil satu sekolah unggulan dan dua sekolah lainnya yang memiliki predikat cukup baik dalam penelitian ini. Sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian yakni, SMAN 8 Bandung serta dua sekolah lainnya, yakni SMAN 14 Bandung dan SMAN 15 Bandung.